

## **FRAMING ANALYSIS USING ZHONGDANG PAN AND GERALD M. KOSICKI'S MODEL IN ANDROGYNY NEWS COVERAGE ON WOLIPOPOP.DETIK.COM**

**Mulia Rachman<sup>1</sup>, Fakhrrur Rozi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponden E-mail; [mulia0603223052@uinsu.ac.id](mailto:mulia0603223052@uinsu.ac.id); <sup>2</sup> [fakhrurrozi@uinsu.ac.id](mailto:fakhrurrozi@uinsu.ac.id)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima: 05 Februari 2026 Direvisi: 25 Februari 2026 Disetujui: 12 Maret 2026 Tersedia Daring: 22 April 2026</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Androgini; Wolipop; Fesyen; Framing Media; Identitas Gender</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Wolipop.detik.com membingkai androgini dalam pemberitaan fesyen dan gaya hidup. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa androgini di ruang media tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, susunan narasi, penonjolan visual, dan penegasan makna tertentu yang memengaruhi cara publik memahami ekspresi gender ekspresi gender yang tidak biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Kerangka tersebut diperkuat dengan teori performativitas gender Judith Butler untuk membaca bagaimana ekspresi maskulin dan feminin dalam media diproduksi melalui tubuh, busana, gaya, dan tampilan visual yang berulang. Sumber data primer penelitian berupa teks pemberitaan Wolipop yang memuat representasi androgini, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wolipop secara dominan membingkai androgini sebagai ekspresi visual yang estetis, modern, inspiratif, dan dekat dengan budaya populer. Pola dominan yang muncul adalah frame estetisasi androgini, frame legitimasi selebriti, dan frame lifestyle-oriented yang menempatkan androgini sebagai tren fesyen serta gaya hidup, bukan sebagai isu identitas gender yang diperdebatkan dalam dimensi sosial yang lebih luas. Temuan ini memperluas kajian media dan gender dengan menunjukkan bahwa media lifestyle digital tidak sekadar menghadirkan ekspresi gender cair sebagai tren visual, tetapi juga membentuk legitimasi simbolik terhadap androgini melalui mekanisme framing yang estetis, populer, dan depolitis.</p>

ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b> <i>Androgyny Wolipop; Fashion; Media Framing; Gender Identity</i></p>

*This study aims to analyse how Wolipop.detik.com frames androgyny in fashion and lifestyle news. This study departs from the view that androgyny in the media sphere does not appear neutrally, but is constructed through language choices, narrative arrangement, visual emphasis, and specific meaning-making processes that influence how the public understands gender expression that differs from common norms. This study uses a descriptive qualitative approach with Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis model, which consists of syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. This framework is strengthened by Judith Butler's theory of gender performativity to examine how masculine and feminine expressions in the media are produced through the repeated presentation of bodies, clothing, style, and visual appearance. The primary data consist of Wolipop news texts containing representations of androgyny, while the secondary data are drawn from books, scholarly journals, academic articles, and relevant previous studies. The findings show that Wolipop dominantly frames androgyny as a visual expression that is aesthetic, modern, inspirational, and closely associated with popular culture. The dominant patterns that emerge are the androgyny aestheticisation frame, celebrity legitimisation frame, and lifestyle-oriented frame, which position androgyny as a fashion and lifestyle trend rather than as an issue of gender identity debated within a broader social dimension. These findings extend media and gender studies*

---

*by showing that digital lifestyle media do not merely present fluid gender expression as a visual trend, but also construct symbolic legitimacy for androgyny through aesthetic, popular, and depoliticised framing mechanisms.*

© 2023  
This is an open access article under CC-BY license



---

## 1. Pendahuluan

Fenomena androgini dalam dunia mode di Indonesia semakin menonjol seiring menguatnya praktik ekspresi diri yang tidak lagi terikat secara kaku pada batas maskulinitas dan feminitas. Dalam konteks fesyen, androgini dipahami sebagai gaya berpakaian yang memadukan unsur maskulin dan feminin dalam satu tampilan, sehingga menghadirkan bentuk ekspresi yang mengaburkan batas identitas gender konvensional. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap identitas, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap ekspresi diri yang cair, fleksibel, dan tidak selalu tunduk pada kategori biner (Garbarski, 2023). Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya populer serta arus globalisasi fesyen yang semakin mudah diakses melalui media digital. Pada titik ini, media daring tidak lagi sekadar menjadi saluran distribusi informasi mengenai tren berpakaian lintas gender, tetapi juga menjadi arena penting dalam membentuk makna sosial atas praktik fesyen yang dipandang berbeda dari norma dominan (Anindya et al., 2021). Posisi tersebut menegaskan bahwa media memiliki peran aktif dalam mengonstruksi cara publik memahami androgini sebagai fenomena sosial, kultural, dan simbolik.

Peran media menjadi semakin penting ketika pemberitaan menyangkut identitas, tubuh, dan penampilan visual. Wolipop.detik.com sebagai salah satu kanal media daring yang berfokus pada fesyen, kecantikan, dan gaya hidup menempati posisi strategis dalam mendistribusikan sekaligus membingkai representasi androgini di ruang publik. Pemberitaan pada kanal ini tidak hadir dalam ruang yang sepenuhnya netral, sebab setiap teks media selalu melalui proses seleksi isu, penentuan sudut pandang, pengorganisasian fakta, dan penekanan makna tertentu. Realitas yang diterima pembaca dengan demikian merupakan hasil konstruksi jurnalistik yang disusun melalui pilihan bahasa, susunan narasi, dan elemen visual yang terarah. Signifikansi fenomena androgini dalam masyarakat modern juga diperkuat oleh temuan Ghiasi (2019) yang menunjukkan bahwa sekitar 33 persen responden dalam pengukuran Bem Sex Role Inventory diklasifikasikan sebagai individu androgini, yakni memiliki karakteristik maskulin dan feminin yang sama-sama tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan identitas gender secara biner semakin terbatas dalam menjelaskan kompleksitas realitas sosial kontemporer.

Kehadiran identitas androgini dalam ruang publik Indonesia masih memunculkan respons yang beragam karena ekspresi visual yang memadukan maskulinitas dan feminitas kerap diasosiasikan dengan orientasi seksual tertentu, meskipun pada banyak kasus pilihan penampilan tersebut ditegaskan sebagai ekspresi estetika dan preferensi personal (Kartikaningtyas & Pamungkas, 2024). Pola pelabelan semacam ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pandangan normatif yang menempatkan identitas gender dalam kategori yang tegas dan tidak ambigu (Sajidah & Rasyid, 2024). Dalam situasi tersebut, media memiliki posisi yang menentukan karena representasi androgini dalam teks berita dapat memperkuat ataupun menantang konstruksi sosial yang telah mapan. Pemaknaan publik terhadap androgini tidak hanya dibentuk oleh topik yang diangkat, tetapi juga oleh cara media

memilih kata, menyusun deskripsi, menghadirkan visual, dan mengembangkan narasi (Evan Dando, Muhammad Husni Ritonga, 2023). Ruang media menjadi arena tempat negosiasi makna berlangsung, sehingga pemberitaan tentang androgini tidak dapat dipahami sebagai penyajian fakta semata, melainkan sebagai proses framing yang membentuk persepsi sosial terhadap ekspresi gender yang tidak mengikuti kebiasaan.

Wolipop.detik.com sebagai media gaya hidup digital menunjukkan bahwa androgini telah hadir sebagai bagian dari representasi fesyen dan budaya populer di ruang media. Kehadiran sejumlah konten bertema androgini pada kanal ini menjadi dasar awal yang penting untuk melihat bagaimana media membingkai ekspresi gender nonkonvensional dalam narasi lifestyle. Beberapa konten berikut memperlihatkan bentuk representasi tersebut.

**Tabel 1. Berita Wolipop**

Judul Konten Wolipop	Bentuk Konten	Deskripsi Konten	Relevansi dalam Latar Belakang
Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan?	Artikel fesyen	Konten ini membahas sejumlah model androgini Indonesia yang dinarasikan memiliki perpaduan karakter visual maskulin dan feminin pada wajah, tubuh, serta penampilan di runway maupun pemotretan. Artikel menampilkan figur seperti Chloe Clau, Anast Lie, Fahrani Pawaka Empel, Darrell Fershostan, dan Ichsan Rindengan sebagai representasi model androgini di Indonesia.	Menunjukkan bahwa Wolipop telah merepresentasikan androgini sebagai estetika visual dalam dunia modeling Indonesia. Posisi ini memperkuat asumsi bahwa media gaya hidup berperan dalam membentuk pemaknaan publik terhadap ekspresi gender nonkonvensional melalui penekanan visual dan naratif tertentu.
Video: Style Rambut Androgynous ala Idol K-Pop	Video/konten gaya hidup	Konten ini menampilkan gaya rambut androgynous yang dipopulerkan idol K-Pop dan dijelaskan sebagai gaya yang chic, modern, serta dapat diterapkan tanpa dibatasi oleh kategori gender tertentu. Isi konten menempatkan potongan rambut androgini sebagai inspirasi gaya yang sederhana, berbeda, dan tetap stylish dalam budaya populer kontemporer.	Menunjukkan bahwa Wolipop tidak hanya merepresentasikan androgini melalui tubuh dan busana, tetapi juga melalui elemen gaya personal seperti rambut. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa androgini dibingkai sebagai tren visual yang wajar, populer, dan layak diterima dalam ruang media gaya hidup.

Tabulasi di atas menunjukkan sejumlah konten Wolipop yang merepresentasikan androgini melalui berbagai bentuk visual dan naratif. Artikel berjudul “Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan?” menampilkan figur model yang diposisikan sebagai representasi ambiguitas gender melalui perpaduan unsur maskulin dan feminin pada wajah, tubuh, dan penampilan runway (Ngantung, 2017). Video “Style Rambut Androgynous ala Idol K-Pop” memperluas representasi itu dengan menempatkan gaya rambut lintas gender sebagai tren populer yang chic, modern, dan dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang gender (Athira, 2025). Terdapat juga di artikel “4 Seleb Berpenampilan Androgini, Jadi Inspirasi Gaya Feminin & Maskulin” juga menunjukkan bagaimana androgini dipresentasikan sebagai inspirasi fesyen yang estetis melalui pencampuran unsur feminin dan maskulin dalam satu tampilan (Khoirunnisaa, 2023). Ragam konten tersebut memperlihatkan bahwa Wolipop tidak hanya menampilkan androgini sebagai objek pemberitaan, tetapi juga membingkainya sebagai estetika visual, tren gaya hidup, dan bentuk kreativitas mode yang dapat diterima dalam budaya populer kontemporer. Kecenderungan ini menegaskan bahwa representasi androgini di media gaya hidup dibangun melalui pilihan framing yang terarah, sehingga relevan untuk dikaji secara lebih mendalam.

Konteks budaya Indonesia yang berakar pada nilai ketimuran turut memengaruhi cara androgini diterima dan dimaknai. Identitas gender dalam masyarakat Indonesia umumnya dipahami sebagai kategori yang tegas dan tidak ambigu, sehingga ekspresi yang bersifat cair sering kali dipersepsikan bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral yang mapan (Simbolon et al., 2024). Kondisi ini menjadikan androgini sebagai arena perdebatan antara nilai tradisional dan realitas sosial yang terus berubah.

Kebutuhan untuk membaca konstruksi media secara lebih presisi menjadikan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) relevan digunakan dalam penelitian ini. Model ini memandang framing sebagai strategi wacana yang bekerja melalui struktur teks berita, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis digunakan untuk melihat susunan fakta dalam berita, struktur skrip untuk membaca pola penceritaan peristiwa, struktur tematik untuk menelaah pengorganisasian gagasan utama, dan struktur retorik untuk mengidentifikasi penekanan makna melalui pilihan bahasa serta elemen visual. Penggunaan model ini memungkinkan penelitian tidak hanya menelaah apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana androgini dikonstruksi sebagai realitas simbolik dalam teks-teks Wolipop.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjelaskan bagaimana media gaya hidup digital seperti Wolipop.detik.com tidak sekadar menyajikan androgini sebagai objek informasi, tetapi juga membingkainya melalui susunan fakta, pola penceritaan, penegasan tema, dan pilihan bahasa yang memengaruhi cara pembaca memahami ekspresi gender nonkonvensional. Relevansi penelitian ini semakin kuat karena androgini di ruang publik Indonesia masih kerap dipersepsikan secara ambigu dan sering ditempatkan dalam penilaian normatif yang tidak selalu sejalan dengan konteks estetika maupun budaya populer yang melatarinya. Kondisi tersebut menuntut adanya pembacaan yang lebih mendalam terhadap teks media agar dapat diketahui bagaimana Wolipop mengonstruksi androgini sebagai realitas simbolik dalam pemberitaannya. Analisis berdasarkan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjadi penting karena mampu menyingkap mekanisme pembingkai media pada level sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang relasi antara media, representasi gender, dan pembentukan makna di ruang digital.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai androgini telah berkembang dalam berbagai arah, mulai dari relasi antara fesyen dan identitas non-binary, representasi dalam budaya populer, performativitas di media sosial, motif personal

penggunaan fesyen androgini, hingga ketegangan antara ekspresi diri dan norma religius. Keragaman arah kajian tersebut memperlihatkan bahwa androgini tidak lagi dipahami semata sebagai pilihan gaya berpakaian, tetapi juga sebagai fenomena sosial, kultural, dan simbolik yang terus dinegosiasikan dalam ruang publik. Posisi ini penting sebagai landasan untuk menempatkan penelitian tentang framing pemberitaan androgini pada Wolipop dalam peta kajian yang lebih luas, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini bergerak pada wilayah media berita digital yang masih relatif terbatas disentuh oleh studi-studi sebelumnya.

Penelitian berjudul *Gaya Fesyen Androgini dan Kemunculan Sosok Non-Binary* yang ditulis oleh Ciawita Atmadiratna Lautama (2021) menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan kajian budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fesyen androgini berperan dalam membentuk ruang ekspresi bagi individu non-binary serta memperlihatkan adanya pergeseran makna identitas gender dalam ruang sosial modern. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan perhatian terhadap androgini sebagai medium negosiasi gender melalui penampilan visual. Perbedaannya terletak pada fokus dan medan kajian. Penelitian Lautama lebih berpusat pada fenomena fesyen dan identitas non-binary secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menelaah bagaimana media berita digital, khususnya Wolipop, mengonstruksi androgini melalui narasi jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari pengalaman subjek, melainkan dari proses pembingkai media terhadap fenomena androgini.

Penelitian berikutnya berjudul *Gaya Androgini dalam Pop Culture* yang ditulis oleh Ciawita Atmadiratna Lautama (2022) menggunakan studi kualitatif berbasis kajian budaya dan analisis representasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya populer memiliki peran besar dalam mempopulerkan gaya androgini dan membentuk penerimaan sosial melalui simbol serta visual budaya massa. Hubungannya dengan penelitian ini tampak pada perhatian yang sama terhadap peran representasi visual dalam membangun makna sosial tentang androgini. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan analitis. Penelitian tersebut mengkaji budaya populer secara luas sebagai ruang representasi, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada media berita digital sebagai arena framing. Fokus penelitian ini juga lebih spesifik karena membedah struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita untuk melihat bagaimana androgini diarahkan menjadi makna tertentu di hadapan pembaca.

Penelitian berjudul *Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial* yang ditulis oleh Octaviani (2021) menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana budaya dan kajian performativitas Judith Butler. Penelitian tersebut menemukan bahwa androgini dipraktikkan bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai komoditas media sosial yang dikemas untuk kepentingan pasar, citra, dan konsumsi publik. Persinggungannya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa androgini bukanlah realitas yang netral, melainkan hasil konstruksi representasional yang dapat diproduksi, diulang, dan dikomodifikasi. Perbedaannya berada pada lokus media dan arah analisis. Penelitian Octaviani berfokus pada media sosial sebagai ruang performatif yang memberi ruang langsung bagi subjek untuk menampilkan dirinya, sedangkan penelitian ini menempatkan media berita sebagai subjek utama yang membingkai androgini dari luar melalui pilihan judul, susunan fakta, diksi, struktur informasi, dan penonjolan unsur visual. Posisi ini membuat penelitian ini lebih menekankan pada kerja institusional media dalam membentuk realitas simbolik.

Penelitian lain yang relevan adalah *Motif pada Pria Pengguna Fashion Androgini* yang ditulis oleh Lintang Aura Hermawan dan Ruth Mei Ulina Malau (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan analisis motif. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa penggunaan fesyen androgini pada pria dilatarbelakangi oleh identitas diri, estetika, ekspresi kebebasan, dan kebutuhan eksistensi sosial. Nilai penting penelitian tersebut terletak pada kemampuannya menjelaskan alasan subjektif pelaku fesyen androgini dari sudut pandang pengguna. Perbedaan dengan penelitian ini terlihat sangat jelas. Penelitian Hermawan dan Malau berorientasi pada user-based research dengan menempatkan individu sebagai pusat pengalaman, sedangkan penelitian ini berorientasi pada media-based research dengan menelaah bagaimana media membentuk representasi androgini. Arah keduanya sama-sama kualitatif, tetapi penelitian ini tidak menggali motif personal pengguna, melainkan membedah praktik framing media dalam mengonstruksi makna sosial mengenai androgini.

Penelitian berjudul *Religious People Between Fashion Androgini and Nonbinary Gender* yang ditulis oleh Risdianti dan tim (2023) menggunakan kajian kualitatif dengan metode analisis perspektif keagamaan dan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu religius memaknai androgini dan identitas non-binary dalam situasi yang penuh ketegangan antara ekspresi diri dan norma agama. Penelitian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa androgini tidak selalu diterima sebagai ekspresi personal yang netral, tetapi kerap berada dalam arena konflik nilai. Perbandingan dengan penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mendasar. Penelitian Risdianti dan tim lebih menekankan bagaimana subjek religius memahami androgini dalam bingkai sosial-keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik wacana media dalam merepresentasikan androgini secara lebih estetis dan lifestyle-oriented. Penelitian ini tidak berangkat dari persoalan legitimasi agama, tetapi dari bagaimana media digital arus utama membingkai androgini sebagai tren visual, inspirasi gaya, dan simbol modernitas budaya populer.

Keseluruhan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kajian androgini telah banyak dilakukan dari sisi pelaku, budaya populer, media sosial, dan perspektif religius, tetapi belum banyak yang secara khusus menempatkan media berita digital sebagai arena utama produksi makna. Posisi penelitian ini terletak pada upaya membaca bagaimana Wolipop membangun realitas androgini melalui pemberitaan fesyen dan gaya hidup. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa androgini dalam media berita tidak hadir secara netral, melainkan dibentuk melalui proses seleksi, penyusunan, penekanan, dan pengemasan makna yang mengarahkan pembaca untuk memahami ekspresi gender cair sebagai bagian dari estetika visual dan budaya populer kontemporer. Dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik bekerja dalam membentuk pemaknaan publik terhadap androgini di media digital.

## 2. Metode

Kajian mengenai media, framing, dan representasi sosial menempati posisi penting dalam ilmu komunikasi karena media tidak lagi dipahami sekadar sebagai saluran penyampai informasi, tetapi juga sebagai institusi yang aktif mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, penonjolan, dan pengorganisasian pesan. Pengaruh tersebut menjadi semakin kuat dalam konteks media digital yang memungkinkan pesan disebarkan secara cepat, luas, dan berulang, sehingga membentuk cara pandang publik terhadap isu tertentu secara lebih intensif (Chang & Chang, 2023; Sudrajat, 2023). Relevansi framing muncul dari kenyataan bahwa setiap pemberitaan selalu melibatkan pilihan sudut pandang, susunan fakta, penekanan tema, dan strategi bahasa yang mengarahkan interpretasi audiens. Signifikansi pembahasan ini semakin menonjol ketika dikaitkan dengan media gaya hidup yang banyak menghadirkan isu tubuh, penampilan, fesyen, dan identitas sebagai bagian dari representasi keseharian. Posisi inilah yang menjadikan literature review penting untuk menelusuri kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam membaca bagaimana media mengonstruksi makna androgini dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) sebagai landasan utama, serta teori performativitas Judith Butler (2009) sebagai penopang analitis untuk menjelaskan bahwa representasi androgini dalam media tidak hadir sebagai realitas yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi simbolik yang dibentuk melalui organisasi teks berita dan pengulangan ekspresi visual. Pan dan Kosicki memandang framing sebagai strategi wacana yang bekerja melalui struktur teks berita, sehingga realitas media dapat ditelaah secara empiris melalui empat perangkat utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis digunakan untuk melihat bagaimana fakta disusun melalui headline, lead, latar informasi, kutipan, dan penutup berita. Struktur skrip digunakan untuk membaca bagaimana peristiwa diceritakan melalui pola alur dan kelengkapan unsur berita. Struktur tematik digunakan untuk menelaah bagaimana gagasan utama diorganisasikan, dihubungkan, dan ditegaskan dalam keseluruhan teks. Struktur retorik digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media memberi tekanan makna melalui pilihan diksi, idiom, metafora, dan elemen visual. Relevansi model ini dalam penelitian terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bahwa pemberitaan androgini pada Wolipop tidak hanya menyajikan informasi mengenai fesyen, tetapi juga menyusun realitas sosial tertentu melalui strategi tekstual yang terarah. Pembacaan tersebut diperdalam oleh Butler yang menegaskan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat tetap atau bawaan, melainkan terbentuk melalui performativitas, yaitu pengulangan tindakan, cara berpakaian, gestur, penampilan tubuh, dan ekspresi visual yang terus diproduksi dalam ruang sosial. Relevansi teori Butler dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bahwa tubuh dalam media bukan sekadar objek visual, melainkan tanda sosial yang memproduksi dan menegaskan makna tertentu mengenai identitas. Melalui penggabungan kedua perspektif tersebut, penelitian ini dapat membaca bahwa Wolipop tidak semata-mata menampilkan androgini sebagai gaya fesyen, tetapi membingkainya sebagai realitas simbolik yang memberi legitimasi pada ekspresi gender tertentu sekaligus memengaruhi persepsi publik dalam media arus utama Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan secara mendalam bagaimana Wolipop.detik.com membingkai androgini dalam pemberitaannya (Creswell & Creswell, 2022). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan pada pembacaan teks media sebagai ruang konstruksi makna. Posisi ini menjadikan penelitian kualitatif deskriptif relevan untuk mengungkap bagaimana representasi androgini dibentuk melalui susunan bahasa, pola narasi, dan penekanan makna dalam pemberitaan media gaya hidup digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks pemberitaan Wolipop.detik.com yang memuat representasi androgini dalam konteks fesyen dan gaya hidup, meliputi judul berita, lead, isi teks, pilihan diksi, susunan informasi, kutipan, serta elemen visual yang menyertai pemberitaan. Pemilihan sampel berita dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian konten terhadap fokus penelitian. Artikel yang dipilih merupakan berita Wolipop.detik.com yang secara eksplisit memuat isu androgini, gaya androgini, unisex, perpaduan maskulin dan feminin, atau figur publik yang direpresentasikan melalui ekspresi fesyen androgini. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menganalisis empat berita yang dinilai paling relevan karena menampilkan representasi androgini dalam konteks fesyen, selebriti, dan budaya populer. Data sekunder digunakan sebagai pendukung analisis yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan framing media, representasi gender, androgini, serta komunikasi media digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati isi pemberitaan secara mendalam, terutama pada aspek susunan fakta, pola

penceritaan, pengorganisasian tema, pilihan bahasa, dan penonjolan unsur visual dalam berita mengenai androgini. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menyimpan, dan mengklasifikasikan seluruh materi pemberitaan yang relevan, seperti artikel, judul, tanggal publikasi, gambar pendukung, dan unsur visual lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat menjadi dasar analisis yang utuh terhadap praktik framing media pada Wolipop.detik.com.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini dipilih karena mampu membaca bagaimana media membangun realitas melalui struktur teks berita secara empiris, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis digunakan untuk melihat bagaimana fakta disusun dalam headline, lead, latar informasi, kutipan, dan penutup berita (Jia et al., 2025). Struktur skrip digunakan untuk membaca pola penceritaan peristiwa dan kelengkapan unsur berita. Struktur tematik digunakan untuk menelaah pengorganisasian gagasan utama dalam keseluruhan teks. Struktur retorik digunakan untuk mengidentifikasi penekanan makna melalui pilihan diksi, idiom, metafora, dan elemen visual. Berikut adalah runtutan analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

### **1. Sintaksis**

Sintaksis digunakan untuk melihat cara Wolipop.detik.com menyusun fakta dalam berita. Bagian yang dianalisis meliputi judul, lead, latar informasi, kutipan, sumber berita, dan penutup. Melalui struktur ini, penelitian dapat melihat unsur yang paling ditonjolkan media sejak awal, seperti figur selebriti, tampilan busana, ambiguitas visual, atau istilah androgini.

### **2. Skrip**

Skrip digunakan untuk membaca alur pemberitaan yang dibangun oleh media. Bagian ini melihat bagaimana berita disusun dari awal sampai akhir, mulai dari pengenalan tokoh atau peristiwa, deskripsi penampilan, konteks fesyen, sampai penegasan makna. Struktur ini membantu melihat apakah androgini diposisikan sebagai peristiwa fesyen, gaya hidup, inspirasi visual, atau isu identitas.

### **3. Tematik**

Tematik digunakan untuk menelaah gagasan utama dalam keseluruhan berita. Bagian ini melihat bagaimana tema besar dikembangkan, bagaimana hubungan antarparagraf dibangun, dan bagaimana informasi tentang androgini diorganisasikan. Melalui struktur ini, penelitian dapat melihat apakah Wolipop membingkai androgini sebagai estetika visual, tren mode, ekspresi modernitas, atau perpaduan maskulinitas dan femininitas.

### **4. Retoris**

Retoris digunakan untuk melihat cara media menekankan makna melalui pilihan bahasa dan elemen visual. Bagian yang dianalisis meliputi diksi, istilah, metafora, gaya bahasa, foto, detail busana, penyebutan merek, serta kata-kata yang membentuk kesan tertentu. Struktur ini membantu menjelaskan bagaimana kata seperti "cantik", "tampan", "memukau", "unisex", "berkelas", atau "ikon fesyen" membentuk kesan positif terhadap androgini.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Data berita terlebih dahulu dikumpulkan berdasarkan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "androgini", "androgynous", "unisex", "gaya feminin maskulin", "model androgini", dan "fashion androgini". Berita yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian isi dengan isu androgini dalam konteks fesyen, selebriti, dan budaya populer. Setiap berita yang terpilih didokumentasikan berdasarkan judul, tanggal publikasi, tautan berita, isi teks, kutipan, serta elemen visual yang menyertai pemberitaan. Teks berita kemudian dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi

bagian-bagian yang menunjukkan pemingkai androgini. Temuan dari setiap berita diklasifikasikan ke dalam empat struktur analisis Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil klasifikasi tersebut dibandingkan antar teks berita untuk menemukan pola frame yang dominan. Pola dominan yang ditemukan selanjutnya ditafsirkan dengan bantuan teori performativitas gender Judith Butler agar dapat dijelaskan bagaimana ekspresi maskulin dan feminin diproduksi, diulang, serta dilegitimasi melalui pemberitaan Wolipop.detik.com.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, Implementasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data utama berupa teks pemberitaan Wolipop.detik.com dengan berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan penelitian terdahulu mengenai framing media, androgini, representasi gender, fesyen, serta budaya populer. Hasil pembacaan terhadap setiap berita tidak langsung dijadikan kesimpulan, tetapi terlebih dahulu dicocokkan dengan konsep framing Pan dan Kosicki serta teori performativitas gender Judith Butler untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tetap berada dalam kerangka analisis yang tepat. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat apakah temuan mengenai estetisasi androgini, legitimasi selebriti, dan orientasi lifestyle dalam pemberitaan Wolipop memiliki dukungan konseptual dan empiris dari literatur yang digunakan. Triangulasi sumber dengan demikian berfungsi untuk memperkuat kredibilitas data, mengurangi subjektivitas penafsiran, dan memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya berasal dari pembacaan tunggal terhadap teks berita, tetapi juga diperkuat oleh rujukan akademik yang sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memaparkan temuan utama analisis framing terhadap pemberitaan Wolipop mengenai androgini dengan menyoroti cara media membentuk makna melalui unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Uraian hasil diarahkan untuk menunjukkan bahwa representasi androgini dalam teks media tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, penekanan isu, serta penataan narasi yang cenderung menampilkan androgini sebagai ekspresi gaya yang estetis, modern, dan relevan dengan budaya populer. Arah pembacaan ini penting karena memperlihatkan bahwa media lifestyle tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor simbolik yang turut menentukan cara publik memahami batas antara maskulinitas, feminitas, dan ekspresi identitas yang berada di antaranya.

Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk tabulasi yang merangkum unsur-unsur framing pada setiap berita yang diteliti. Tabulasi ini berfungsi sebagai alat bantu analitis untuk memperlihatkan pola pemingkai secara lebih sistematis, sehingga setiap elemen teks dapat dibandingkan berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penyajian dalam bentuk tabel juga membantu menegaskan kecenderungan umum dalam pemberitaan Wolipop, terutama dalam menempatkan androgini sebagai objekrepresentasi yang lebih banyak dikaitkan dengan estetika visual, inspirasi gaya, dan legitimasi budaya populer daripada dengan persoalan identitas gender dalam makna sosial yang lebih luas.

**Tabel 1. Analisis Framing Berita 1**

Unsur Analisis	Uraian Singkat
Judul Berita	Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan? <a href="https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-3693233/menurut-kamu-pada-model-androgini-indonesia-ini-cantik-atau-tampan">https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-3693233/menurut-kamu-pada-model-androgini-indonesia-ini-cantik-atau-tampan</a>
Struktur Sintaksis	Headline menonjolkan ambiguitas visual androgini, lalu isi berita mengenalkan model androgini Indonesia melalui deskripsi singkat penampilan mereka.

---

Struktur Skrip	Berita disusun dari pengenalan istilah androgini, contoh model internasional, lalu daftar model Indonesia sebagai representasi utama.
Struktur Tematik	Androgini dibingkai sebagai estetika visual dalam dunia modeling dan fesyen.
Struktur Retoris	Diksi seperti “cantik”, “tampan”, “maskulin”, “feminin”, dan deskripsi fisik dipakai untuk menonjolkan daya tarik visual.

---

Tabulasi dari berita di atas menunjukkan bahwa pemberitaan Wolipop tentang model androgini dibangun melalui strategi framing yang secara konsisten menempatkan androgini sebagai daya tarik visual, bukan sebagai persoalan identitas yang dibahas secara sosial maupun konseptual. Penekanan pertama tampak pada struktur sintaksis yang sejak judul sudah menghadirkan frasa “cantik atau tampan” sebagai pintu masuk utama bagi pembaca. Pilihan ini bukan sekadar bentuk gaya bahasa, melainkan cara media mengarahkan perhatian pada ambiguitas penampilan sebagai unsur paling menonjol dari androgini. Arah tersebut diperkuat oleh isi berita yang tidak bergerak pada penjelasan teoritis, melainkan langsung memperkenalkan figur-figur model melalui ciri tubuh, wajah, dan penampilan mereka. Susunan semacam ini memperlihatkan bahwa teks lebih diarahkan untuk membangun kesan visual yang kuat daripada membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai identitas gender.

Pembacaan yang lebih jauh terlihat pada struktur skrip, yakni cara berita mengalir dari pengenalan istilah androgini, penyebutan model internasional, hingga daftar model Indonesia yang ditempatkan sebagai contoh konkret. Alur semacam ini membentuk kesan bahwa androgini adalah fenomena yang telah lebih dahulu memperoleh legitimasi dalam dunia fesyen global, lalu direpresentasikan kembali dalam konteks lokal Indonesia. Skema tersebut menjadikan pembaca tidak hanya mengenal istilahnya, tetapi juga diarahkan untuk menerima bahwa keberadaan model androgini merupakan bagian yang wajar dalam industri mode. Penyusunan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa media tidak berdiri netral dalam menyampaikan fakta, melainkan memilih urutan informasi yang membuat androgini tampak sah, menarik, dan relevan dalam lanskap modeling kontemporer.

Makna yang lebih dalam terletak pada struktur tematik yang membingkai androgini sebagai estetika visual dalam dunia modeling dan fesyen (Gjoni, 2025). Tema ini menjadikan perpaduan maskulin dan feminin dibaca sebagai nilai artistik yang melekat pada penampilan model, bukan sebagai ekspresi identitas yang problematik. Fokus pada estetika memperlihatkan kecenderungan media lifestyle untuk mereduksi kompleksitas isu gender menjadi sesuatu yang lebih aman, ringan, dan mudah dikonsumsi dalam ruang budaya populer. Posisi ini sekaligus menunjukkan bahwa Wolipop mengonstruksi androgini dalam kerangka yang depolitis, sebab perhatian pembaca diarahkan pada keunikan tampilan, bukan pada kemungkinan adanya negosiasi sosial, tekanan normatif, atau persoalan representasi yang lebih rumit di balik tubuh androgini itu sendiri.

Penguatan framing tersebut tampak jelas pada struktur retoris melalui penggunaan diksi seperti “cantik”, “tampan”, “maskulin”, “feminin”, serta deskripsi fisik yang menonjolkan wajah, tubuh, dan gaya visual model. Bahasa yang dipilih bekerja sebagai perangkat penegasan makna karena androgini tidak hanya disebut, tetapi dipertunjukkan sebagai sesuatu yang memikat secara visual. Pemilihan kata-kata tersebut menghasilkan efek estetisasi yang kuat, sehingga pembaca diarahkan untuk menikmati androgini sebagai objek pandang yang unik dan bernilai artistik. Pola inilah yang menegaskan bahwa framing Wolipop tidak bergerak ke arah pembahasan identitas gender secara kritis, melainkan lebih condong membangun citra androgini sebagai performa visual yang sesuai dengan logika media fesyen. Tabulasi itu dengan demikian memperlihatkan bahwa berita tersebut secara keseluruhan membingkai androgini sebagai bentuk keindahan visual yang

dilegitimasi oleh industri modeling, sekaligus dinormalisasi melalui bahasa media yang ringan, atraktif, dan persuasif.

**Tabel 2. Analisis Framing Berita 2**

Unsur Analisis	Uraian Singkat
Judul Berita	Gaya Felix Stray Kids Pakai Gaun Wanita LV, Ingin Tonjalkan Imej Unisex (Putong, 2024) <a href="https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-7605427/gaya-felix-stray-kids-pakai-gaun-wanita-lv-ingin-tonjalkan-imej-unisex">https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-7605427/gaya-felix-stray-kids-pakai-gaun-wanita-lv-ingin-tonjalkan-imej-unisex</a>
Struktur Sintaksis	Headline menonjolkan Felix sebagai figur publik yang memakai gaun wanita dan ingin membangun imej unisex. Isi berita disusun melalui pemaparan penampilan, konteks pemotretan, kutipan Felix, dan penguatan dari referensi fesyen internasional.
Struktur Skrip	Berita diawali dengan penampilan Felix di Elle Korea, dilanjutkan dengan detail busana, riwayat penampilan serupa, lalu pernyataan Felix tentang imej unisex dan inspirasinya dari fesyen wanita.
Struktur Tematik	Androgini dibingkai sebagai ekspresi fesyen modern dan bagian dari pembentukan imej unisex dalam budaya populer K-Pop.
Struktur Retoris	Diksi seperti “memukau”, “gaun wanita”, “aura androgini”, “imej unisex”, dan penyebutan merek mewah seperti Louis Vuitton dipakai untuk menonjolkan kesan glamor, eksklusif, dan artistik.

Tabulasi tersebut memperlihatkan bahwa Wolipop membingkai Felix Stray Kids sebagai figur yang secara sadar menampilkan ekspresi gender nonkonvensional melalui bahasa fesyen yang elegan, populer, dan bernilai tinggi. Pada struktur sintaksis, penekanan utama sudah tampak sejak judul yang langsung menggabungkan dua unsur penting, yakni penggunaan “gaun wanita” dan keinginan Felix menonjolkan “imej unisex”. Susunan ini membuat perhatian pembaca sejak awal diarahkan bukan hanya pada pakaian yang dikenakan, tetapi juga pada identitas visual yang ingin dibangun oleh tokoh tersebut. Isi berita kemudian dikembangkan melalui urutan informasi yang terukur, mulai dari momen pemotretan di Elle Korea, detail busana Louis Vuitton, pengalaman Felix tampil dengan pakaian serupa, hingga kutipan langsung yang menjelaskan pandangannya tentang gaya unisex. Pola ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar melaporkan penampilan seorang idol, melainkan menyusun narasi yang mendukung pembacaan bahwa pilihan busana tersebut merupakan bagian dari citra diri yang konsisten dan terencana.

Keteraturan pembingkaiannya itu semakin jelas pada struktur skrip, yaitu cara berita dirangkai sebagai alur peristiwa yang membangun legitimasi terhadap penampilan Felix. Narasi dibuka dari momentum yang aktual, lalu bergerak menuju rincian gaun, konteks runway, nilai busana, dan riwayat penampilan serupa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Alur seperti ini memberi kesan bahwa penggunaan busana perempuan bukan tindakan sesaat atau sensasional, melainkan bagian dari kecenderungan gaya yang sudah berulang. Kehadiran kutipan Felix tentang ketertarikannya pada fesyen perempuan dan keinginannya membangun imej unisex semakin memperkuat bahwa framing berita diarahkan pada membenaran personal dan artistik. Pembaca dengan demikian tidak hanya melihat Felix sebagai idol yang tampil berbeda, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki alasan estetis dan orientasi gaya yang jelas. Penyusunan semacam ini penting karena menjadikan ekspresi androgini tampil sebagai pilihan yang sadar, sah, dan layak diterima dalam konteks budaya populer.

Makna yang dibangun melalui struktur tematik menunjukkan bahwa androgini ditempatkan sebagai ekspresi fesyen modern yang berkelindan dengan pembentukan citra unisex dalam budaya K-Pop (Li, 2022). Fokus berita tidak diarahkan pada kontroversi moral atau perdebatan identitas, melainkan pada kreativitas penampilan, fleksibilitas gaya, dan keberanian menabrak batas berpakaian yang lazim. Tema semacam ini memperlihatkan kecenderungan media lifestyle untuk

menampilkan ekspresi gender cair sebagai bagian dari estetika kontemporer yang modis dan berkelas. Kehadiran Louis Vuitton, Elle Korea, dan referensi terhadap supermodel perempuan yang menjadi inspirasi Felix semakin menegaskan bahwa androgini diposisikan dalam lanskap mode global yang prestisius. Arah tematik ini membuat pembaca memahami bahwa ekspresi unisex yang ditampilkan Felix bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari logika industri fesyen internasional yang memberi ruang pada pencampuran simbol maskulin dan feminin.

Penguatan akhir tampak pada struktur retorik melalui pilihan kata yang membentuk kesan glamor, eksklusif, dan artistik. Diksi seperti “memukau”, “aura androgini”, dan “imej unisex” memberi nuansa positif yang menempatkan penampilan Felix sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai estetis tinggi. Penyebutan merek Louis Vuitton, harga gaun, bahan satin sutra, serta keterkaitan dengan majalah mode ternama berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mengangkat ekspresi tersebut ke level kemewahan dan legitimasi budaya. Bahasa yang dipakai tidak menghadirkan nada problematis, melainkan menormalisasi busana perempuan pada tubuh laki-laki sebagai bagian dari selera mode yang canggih. Pola retorik ini memperlihatkan bahwa Wolipop tidak mbingkai androgini sebagai isu identitas yang diperdebatkan, tetapi sebagai performa visual yang modis, prestisius, dan dapat diterima dalam arus utama budaya populer.

**Tabel 3. Analisis Framing Berita 3**

Unsur Analisis	Uraian Singkat
Judul Berita	Tepis Rumor Rambut Botak, Harry Styles Pakai Sepatu Balet Chanel di Brit Awards (Ngantung, 2026) <a href="https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-8379786/tepis-rumor-rambut-botak-harry-styles-pakai-sepatu-balet-chanel-di-brit-awards">https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-8379786/tepis-rumor-rambut-botak-harry-styles-pakai-sepatu-balet-chanel-di-brit-awards</a>
Struktur Sintaksis	Headline menonjolkan Harry Styles sebagai figur fesyen yang tampil dengan sepatu balet Chanel sambil menepis rumor pribadi. Isi berita disusun melalui deskripsi penampilan di Brit Awards, detail busana, aksesoris, serta penegasan estetika androgini yang tetap dipadukan dengan kesan maskulin.
Struktur Skrip	Berita diawali dengan kemunculan Harry di Brit Awards, dilanjutkan dengan uraian outfit yang dikenakan, penekanan pada elemen androgini, lalu ditutup dengan konteks rumor rambut botak yang dibantah secara santai.
Struktur Tematik	Androgini dibingkai sebagai estetika fesyen yang elegan, modern, dan tetap dapat menyatu dengan citra maskulin seorang selebriti pria.
Struktur Retoris	Diksi seperti “ikon fesyen”, “estetika androgini”, “maskulin”, “berkelas”, dan “effortless cool” dipakai untuk menonjolkan kesan glamor, modis, dan tetap aman dalam batas penerimaan publik.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa Wolipop mbingkai Harry Styles sebagai figur publik yang tidak hanya dikenal karena karya musiknya, tetapi juga karena kemampuannya mempertahankan posisi sebagai ikon fesyen melalui penampilan yang menabrak batas busana konvensional. Pada struktur sintaksis, arah pemberitaan sudah terlihat sejak judul yang menggabungkan dua fokus sekaligus, yakni penepisian rumor rambut botak dan penampilan Harry dengan sepatu balet Chanel di Brit Awards. Susunan seperti ini membuat perhatian pembaca sejak awal diarahkan pada perpaduan antara sisi personal selebriti dan kekuatan visual penampilannya. Isi berita kemudian dibangun melalui uraian rinci tentang busana yang dikenakan, warna, bahan, aksesoris, serta suasana penampilannya di panggung. Penempatan informasi tersebut menunjukkan bahwa teks disusun untuk menonjolkan performa visual Harry sebagai pusat berita, sementara rumor pribadi hanya menjadi latar tambahan yang memperkuat daya tarik pemberitaan.

Keteraturan narasi itu semakin tampak pada struktur skrip yang bergerak dari kemunculan Harry di ajang BRIT Awards, lalu berlanjut pada penjabaran outfit, elemen androgini, penampilan saat bernyanyi, dan penutupan dengan konteks rumor yang dibantah secara santai. Alur ini membuat pembaca mengikuti perjalanan informasi yang secara bertahap menegaskan bahwa fokus utama

berita bukan pada kontroversi, melainkan pada penampilan Harry sebagai peristiwa fesyen. Pola penceritaan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa Wolipop mengemas kehadiran Harry dalam logika lifestyle, yakni menjadikan busana dan gaya tubuh sebagai inti peristiwa yang layak dikonsumsi. Rumor tentang rambut botak hanya berfungsi sebagai pemantik perhatian, sedangkan substansi utamanya tetap diletakkan pada bagaimana Harry tampil dan bagaimana penampilannya dibaca dalam lanskap mode internasional.

Makna yang dibangun melalui struktur tematik memperlihatkan bahwa androgini diposisikan sebagai estetika fesyen yang elegan, modern, dan tetap dapat berjalan beriringan dengan citra maskulin seorang selebriti pria. Berita ini tidak menempatkan penggunaan sepatu balet atau busana perempuan Chanel sebagai sesuatu yang problematik, tetapi sebagai bagian dari gaya khas Harry yang justru mengukuhkan statusnya sebagai ikon mode. Penekanan bahwa penampilannya tetap terasa maskulin menjadi sangat penting, karena di situlah media menunjukkan batas aman framing yang dipakai. Wolipop membuka ruang bagi ekspresi visual yang cair, tetapi tetap menegaskan bahwa figur tersebut belum keluar dari koridor maskulinitas yang dapat diterima publik. Pembingkaiannya semacam ini memperlihatkan bahwa media tidak sepenuhnya mendekonstruksi norma gender, melainkan mengolahnya ke dalam bentuk yang lebih estetik, lentur, dan mudah diterima dalam budaya populer.

Penguatan framing tersebut tampak jelas pada struktur retorik melalui pilihan kata seperti “ikon fesyen”, “estetika androgini”, “maskulin”, “berkelas”, dan “effortless cool”. Diksi-diksi tersebut membentuk citra Harry sebagai sosok yang modis, percaya diri, dan memiliki kendali penuh atas penampilannya. Penyebutan Chanel, detail bahan bouclé, sepatu balet, serta aksesoris minimalis memberi kesan kemewahan dan prestise yang mengangkat ekspresi androgini ke level artistik dan eksklusif. Bahasa yang dipakai tidak menghadirkan nada penolakan atau keanehan, tetapi justru menormalisasi pencampuran simbol feminin dan maskulin sebagai bagian dari keunggulan gaya. Pola ini menunjukkan bahwa Wolipop membingkai Harry Styles bukan sekadar sebagai musisi yang memakai item busana nonkonvensional, melainkan sebagai representasi maskulinitas kontemporer yang mampu menyerap elemen feminin tanpa kehilangan legitimasi simboliknya di ruang publik.

**Tabel 4. Analisis Framing Berita 4**

Unsur Analisis	Uraian Singkat
Judul Berita	4 Seleb Berpenampilan Androgini, Jadi Inspirasi Gaya Feminin & Maskulin (Khoirunnisaa, 2023) <a href="https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-6868547/4-seleb-berpenampilan-androgini-jadi-inspirasi-gaya-feminin-maskulin">https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-6868547/4-seleb-berpenampilan-androgini-jadi-inspirasi-gaya-feminin-maskulin</a>
Struktur Sintaksis	Headline menonjolkan selebriti androgini sebagai sumber inspirasi gaya feminin dan maskulin. Isi berita disusun melalui penjelasan konsep androgini, daftar empat selebriti dunia, lalu dikaitkan dengan fesyen show di Indonesia.
Struktur Skrip	Berita diawali dengan definisi androgini style, dilanjutkan dengan contoh figur publik seperti G-Dragon, Amber Liu, Ellen DeGeneres, dan David Bowie, lalu ditutup dengan pengaitan pada acara fesyen di Tanah Air.
Struktur Tematik	Androgini dibingkai sebagai gaya busana unisex yang modis, inspiratif, dan relevan dalam budaya populer global maupun lokal.
Struktur Retoris	Diksi seperti “inspirasi”, “fesyenista”, “nyentrik”, “tomboy”, “tampan”, “cantik”, “edgy”, “sexy”, dan “androgyny neutral” dipakai untuk menonjolkan daya tarik gaya serta kesan modern.

Tabulasi tersebut memperlihatkan bahwa Wolipop membingkai androgini sebagai gaya busana yang telah memperoleh legitimasi kultural melalui figur selebriti dan industri fesyen. Pada struktur sintaksis, arah pembingkaiannya sudah tampak sejak judul yang menempatkan empat selebriti androgini sebagai “inspirasi” gaya feminin dan maskulin. Pilihan ini membuat pembaca sejak awal

diarahkan untuk melihat androgini bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai rujukan penampilan yang layak ditiru. Susunan isi berita juga mendukung arah tersebut karena teks dibuka dengan penjelasan singkat mengenai pengertian androgini style, lalu dilanjutkan dengan daftar tokoh dunia yang dianggap merepresentasikan perpaduan unsur maskulin dan feminin, sebelum akhirnya dikaitkan dengan pertunjukan fesyen di Indonesia. Pola semacam ini menunjukkan bahwa berita dibangun secara bertahap untuk memberi dasar pengertian, contoh konkret, dan perluasan konteks, sehingga androgini hadir sebagai fenomena yang wajar, populer, dan memiliki relevansi lintas ruang.

Konstruksi tersebut semakin jelas pada struktur skrip yang menata alur berita dari konsep umum menuju ilustrasi figur, lalu berakhir pada pengaitan dengan dunia fesyen Tanah Air. Urutan ini penting karena membuat pembaca terlebih dahulu memahami androgini sebagai istilah mode, kemudian melihat bagaimana konsep itu dipraktikkan oleh tokoh-tokoh terkenal, dan pada akhirnya menyadari bahwa gaya serupa juga telah masuk ke panggung lokal. Skema penceritaan seperti ini membentuk jembatan simbolik antara budaya populer global dan industri fesyen Indonesia. Androgini dengan demikian tidak tampil sebagai sesuatu yang jauh atau asing, tetapi sebagai gaya yang sudah mapan secara internasional dan sedang diterjemahkan ke dalam konteks domestik. Efeknya, pembaca diarahkan untuk menerima bahwa pencampuran ekspresi feminin dan maskulin merupakan bagian dari perkembangan mode yang terus bergerak.

Makna dominan yang tampak pada struktur tematik adalah penempatan androgini sebagai gaya unisex yang modis, inspiratif, dan relevan dalam budaya populer kontemporer. Fokus berita tidak diarahkan pada persoalan identitas gender dalam dimensi sosial atau politis, melainkan pada nilai estetika, kreativitas berpakaian, dan daya tarik visual para selebriti yang mengusung gaya tersebut. Penempatan G-Dragon, Amber Liu, Ellen DeGeneres, dan David Bowie sebagai contoh utama menunjukkan bahwa media memanfaatkan legitimasi simbolik para figur terkenal untuk memperkuat penerimaan terhadap androgini. Keterhubungan dengan acara fesyen di Indonesia juga menegaskan bahwa gaya ini tidak hanya hadir sebagai tren luar negeri, tetapi telah menjadi referensi yang dapat diadaptasi dan dipertunjukkan di ruang lokal. Tematik semacam ini memperlihatkan kecenderungan media lifestyle untuk mengemas ekspresi gender cair sebagai bagian dari modernitas visual yang menarik dan mudah dikonsumsi.

Penguatan makna itu tampak pada struktur retorik melalui penggunaan kata-kata seperti "inspirasi", "fesyenista", "nyentrik", "tomboy", "tampan", "cantik", "edgy", "sexy", dan "androgyny neutral". Pilihan diksi tersebut membentuk kesan bahwa androgini adalah sesuatu yang dinamis, atraktif, dan penuh nilai gaya. Bahasa yang digunakan juga tidak memberi jarak problematis terhadap perpaduan maskulin dan feminin, tetapi justru menampilkan kombinasi tersebut sebagai sumber pesona dan keunikan. Penyebutan istilah-istilah visual seperti edgy, sexy, dan neutral mengarahkan pembaca untuk menilai androgini dalam kerangka estetika, bukan dalam bingkai kontroversi. Melalui strategi retorik semacam ini, Wolipop menempatkan androgini sebagai simbol mode yang modern dan aspiratif, sehingga pembaca didorong untuk melihatnya sebagai bagian dari selera berpakaian yang sah, populer, dan memiliki daya tarik tinggi dalam lanskap budaya populer global maupun lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Wolipop secara konsisten membingkai androgini sebagai fenomena visual yang dilegitimasi oleh industri fesyen dan budaya populer, bukan sebagai persoalan identitas gender yang dibahas secara sosial, politik, atau ideologis. Pola tersebut tampak dari empat berita yang sama-sama menempatkan tubuh, busana, gaya, dan figur selebriti sebagai pusat representasi, sehingga makna androgini diarahkan pada wilayah estetika yang aman bagi konsumsi publik. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa media lifestyle bekerja dengan logika seleksi

makna yang khas, yakni menonjolkan aspek menarik, modern, dan inspiratif, sambil mengurangi dimensi konflik atau ketegangan sosial yang mungkin melekat pada ekspresi gender nonkonvensional. Hasil tersebut menegaskan bahwa representasi media tidak hanya memantulkan realitas, melainkan juga menyederhanakan realitas ke dalam bentuk simbolik yang paling mudah diterima oleh audiens.

Pembacaan lebih jauh menunjukkan bahwa framing Wolipop tidak hanya bekerja pada level penyajian informasi, tetapi juga pada level pengendalian makna. Androgini dipilih, disusun, dan ditonjolkan melalui elemen yang paling mudah diterima oleh pembaca media lifestyle, yaitu busana, tubuh, selebriti, merek fesyen, dan kesan visual. Strategi ini memperlihatkan bahwa Wolipop tidak membawa androgini ke dalam ruang perdebatan identitas yang kompleks, melainkan menggesernya ke dalam wilayah estetika yang lebih aman. Pergeseran tersebut penting karena menunjukkan adanya proses depolitisasi, yaitu ketika isu yang sebenarnya berkaitan dengan identitas dan norma sosial dikemas sebagai tren mode yang ringan, glamor, dan inspiratif. Dengan demikian, framing Wolipop dapat dibaca sebagai bentuk normalisasi selektif: androgini diterima sejauh tampil dalam bentuk yang modis, populer, dan tidak terlalu mengganggu batas sosial yang dominan.

Keteraturan framing itu juga memperlihatkan bahwa Wolipop membangun penerimaan terhadap androgini melalui mekanisme normalisasi simbolik. Model androgini, idol K-Pop, musisi global, dan selebriti internasional dihadirkan sebagai sumber legitimasi yang membuat perpaduan maskulin dan feminin tampak wajar, bahkan aspiratif. Strategi ini penting karena dalam konteks media populer, penerimaan publik sering kali dibangun bukan melalui argumentasi konseptual, tetapi melalui pengulangan citra yang menarik dan figur yang memiliki otoritas budaya. Wolipop dalam hal ini tidak memaksa pembaca untuk memahami androgini sebagai wacana gender yang kompleks, melainkan mengundang pembaca untuk mengakuinya sebagai bagian dari transformasi gaya hidup kontemporer yang glamor, kreatif, dan relevan dengan arus mode global.

Arah pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa media lifestyle memiliki peran besar dalam memindahkan isu gender dari ranah perdebatan menuju ranah estetika. Pergeseran ini menjadikan androgini lebih mudah diterima karena yang ditonjolkan bukan persoalan identitas, resistensi norma, atau negosiasi sosial, melainkan pesona visual, kreativitas berpakaian, dan citra modernitas. Posisi ini sekaligus menunjukkan adanya batas dalam representasi media. Wolipop memang membuka ruang bagi ekspresi gender yang cair, tetapi ruang itu tetap dibingkai dalam koridor yang aman, modis, dan tidak terlalu mengguncang norma dominan. Hasil penelitian ini dengan demikian memperlihatkan bahwa media bukan hanya memproduksi keterbukaan makna, tetapi juga mengatur sejauh mana keterbukaan itu dapat tampil secara nyaman di hadapan publik.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi terdahulu yang melihat media dan budaya populer sebagai arena penting dalam menampilkan ekspresi gender nonkonvensional. Keselarasan itu tampak pada temuan bahwa figur publik sering dijadikan medium utama untuk menormalkan tampilan yang berada di antara maskulinitas dan feminitas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa media cenderung memanfaatkan selebriti sebagai jangkar simbolik untuk memperkenalkan bentuk identitas atau penampilan yang tidak sesuai dengan batas gender tradisional. Temuan dalam penelitian ini menguatkan pandangan tersebut karena Wolipop juga mengandalkan nama-nama besar seperti Harry Styles, Felix, G-Dragon, Amber Liu, Ellen DeGeneres, dan David Bowie sebagai sumber legitimasi visual, sehingga androgini tampil bukan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian dari arus budaya populer yang telah mapan.

Kesamaan lain dengan penelitian terdahulu terlihat pada kecenderungan media menempatkan androgini dalam kerangka estetika dan konsumsi visual. Banyak studi sebelumnya menunjukkan bahwa representasi gender cair dalam media lebih sering dibaca sebagai gaya, citra, atau penampilan

daripada sebagai pengalaman sosial subjek yang bersangkutan. Hasil penelitian ini memperkuat kecenderungan tersebut karena seluruh berita yang dianalisis lebih banyak menekankan rincian busana, aura visual, merek fesyen, dan impresi artistik daripada membahas pengalaman identitas secara mendalam. Titik temu ini menandakan bahwa media lifestyle memiliki karakter framing yang khas, yakni menjadikan tubuh dan penampilan sebagai objek pandang yang lebih mudah dikomodifikasi dibandingkan kompleksitas sosial di baliknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa media populer kerap melakukan depolitisasi terhadap isu gender. Depolitisasi tersebut terjadi ketika ekspresi yang sebenarnya berpotensi menantang norma sosial justru dikemas sebagai tren yang ringan, menarik, dan mudah dinikmati. Temuan pada berita Wolipop menunjukkan pola serupa. Penggunaan gaun wanita oleh Felix, sepatu balet Chanel oleh Harry Styles, maupun model androgini Indonesia, tidak dibingkai sebagai situs perdebatan identitas, melainkan sebagai ekspresi gaya yang elegan dan modern. Kesamaan ini menegaskan bahwa media cenderung menetralkan muatan problematik dari ekspresi gender nonbiner dengan memindahkannya ke dalam register fesyen, hiburan, dan lifestyle.

Titik temu berikutnya tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat legitimasi simbolik, sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu tentang framing media. Studi-studi sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa pilihan diksi seperti inspiratif, berani, modis, unik, atau memukau berperan penting dalam membentuk nada positif terhadap subjek yang diberitakan. Hasil penelitian ini memperlihatkan mekanisme yang sama melalui kata-kata seperti “cantik”, “tampan”, “memukau”, “ikon fesyen”, “imej unisex”, “berkelas”, dan “edgy”. Bahasa semacam ini tidak hanya mendeskripsikan penampilan, tetapi juga mengarahkan pembaca pada cara tertentu untuk menilai androgini, yakni sebagai sesuatu yang atraktif dan bernilai estetis tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan terdahulu bahwa framing tidak hanya bekerja lewat struktur informasi, tetapi juga lewat muatan evaluatif yang tertanam dalam pilihan kata.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan sebagian penelitian terdahulu terletak pada konteks media yang dikaji. Banyak penelitian sebelumnya menempatkan fokus pada identitas pelaku, pengalaman subjek, atau negosiasi personal dalam menjalani ekspresi gender nonkonvensional. Penelitian ini justru memusatkan perhatian pada bagaimana media lifestyle mengonstruksi fenomena tersebut dari luar melalui logika pemberitaan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan androgini tidak hanya dibentuk oleh subjek yang menjalaninya, tetapi juga oleh media yang memilih sudut pandang, bahasa, dan kerangka penafsiran tertentu. Posisi penelitian ini dengan demikian memberi tambahan pada kajian terdahulu dengan menekankan bahwa legitimasi sosial atas androgini juga diproduksi melalui kerja representasi media, bukan hanya melalui praktik identitas individual. Temuan ini memperkuat kecenderungan dalam kajian media dan gender yang melihat budaya populer sebagai ruang penting bagi produksi makna identitas. Studi terdahulu tentang androgini, fesyen, dan performativitas gender menunjukkan bahwa penampilan tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan estetika, tetapi juga sebagai praktik simbolik yang membentuk cara tubuh dibaca secara sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena Wolipop menampilkan tubuh androgini melalui busana, rambut, gestur visual, merek fesyen, dan figur selebriti sebagai tanda-tanda yang terus diulang dalam ruang media. Pengulangan ini membuat androgini tampak lebih familiar bagi publik, terutama ketika ia dilekatkan pada figur yang memiliki otoritas budaya seperti idol K-Pop, musisi global, model, dan selebriti. Dengan demikian, pemberitaan Wolipop dapat dipahami sebagai bagian dari proses mediasi budaya yang menghubungkan ekspresi gender cair dengan konsumsi visual dalam industri lifestyle.

Jika dibaca melalui teori framing Pan dan Kosicki sebagai teori utama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna androgini di Wolipop dibangun secara sistematis melalui

empat perangkat utama, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis tampak bekerja melalui headline yang langsung menonjolkan ambiguitas visual, keberanian berpakaian, atau inspirasi gaya. Struktur skrip membentuk alur yang membawa pembaca dari pengenalan istilah menuju contoh figur publik dan legitimasi mode. Struktur tematik menyatukan seluruh informasi ke dalam satu makna dominan, yaitu androgini sebagai estetika visual yang modern. Struktur retorik memperkuat pesan itu melalui diksi yang glamor, ringan, dan persuasif. Kerangka Pan dan Kosicki membantu menunjukkan bahwa Wolipop tidak sekadar menyajikan informasi tentang androgini, melainkan menyusun informasi tersebut secara strategis agar pembaca menerima androgini dalam bentuk yang paling kompatibel dengan logika media fesyen.

Jika dikaitkan dengan teori performativitas gender Judith Butler sebagai teori pendukung, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa maskulinitas dan feminitas dalam pemberitaan Wolipop hadir sebagai sesuatu yang performatif, lentur, dan dapat dirakit ulang melalui tubuh, busana, gaya, dan gestur visual. Felix, Harry Styles, maupun figur-figur androgini lain dalam berita tidak direpresentasikan sebagai identitas biologis yang tetap, melainkan sebagai subjek yang menampilkan kombinasi tanda-tanda gender dalam bentuk yang dapat dipertunjukkan. Relevansi Butler tampak ketika androgini dipahami bukan sebagai esensi, melainkan sebagai hasil dari pengulangan performa simbolik yang mendapat makna melalui pembacaan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa performativitas tersebut tidak hadir secara bebas sepenuhnya, karena media tetap menata tampilannya dalam batas estetika yang aman dan dapat diterima. Dengan kata lain, Wolipop membuka kemungkinan fluiditas gender, tetapi sekaligus mengelolanya agar tetap selaras dengan selera budaya populer arus utama.

Jika dibaca melalui model framing Pan dan Kosicki, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi androgini dalam pemberitaan Wolipop bekerja melalui proses seleksi dan penonjolan makna. Struktur sintaksis tampak dari cara judul dan lead menempatkan ambiguitas visual, figur selebriti, serta pilihan busana sebagai titik masuk utama. Struktur skrip terlihat dari alur berita yang bergerak dari pengenalan figur, deskripsi penampilan, penguatan konteks fesyen, hingga penegasan androgini sebagai gaya yang inspiratif. Struktur tematik memperlihatkan bahwa androgini secara konsisten diarahkan sebagai estetika visual, tren mode, dan simbol modernitas budaya populer. Struktur retorik memperkuat keseluruhan frame melalui pilihan diksi positif seperti “cantik”, “tampan”, “memukau”, “unisex”, “ikon fesyen”, dan “berkelas”. Pola tersebut menegaskan bahwa Wolipop tidak hanya melaporkan fenomena androgini, tetapi juga membentuk cara tertentu bagi pembaca untuk memahami androgini sebagai ekspresi visual yang sah, menarik, dan layak diterima.

Kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya menunjukkan bahwa representasi androgini dalam media lifestyle Indonesia tidak hanya bekerja sebagai bentuk eksposur visual, tetapi sebagai proses normalisasi simbolik yang dijalankan melalui framing estetis. Penelitian ini menawarkan pembacaan bahwa media seperti Wolipop tidak sekadar mempopulerkan figur androgini, melainkan mengemas ekspresi gender cair ke dalam bentuk yang glamor, inspiratif, dan depolitis, sehingga lebih mudah diterima publik tanpa harus memasuki perdebatan identitas secara langsung. Kebaruan lain tampak pada integrasi analisis framing Pan dan Kosicki dengan pembacaan performativitas Butler dalam konteks pemberitaan lifestyle digital Indonesia, yang memperlihatkan bahwa konstruksi gender di media dapat dipahami sekaligus sebagai hasil strategi teks dan performa simbolik. Posisi ini memberi kontribusi penting karena memperluas studi androgini dari yang semula banyak berfokus pada pengalaman subjek atau budaya populer global, menjadi analisis tentang bagaimana media lokal-digital memproduksi legitimasi atas fluiditas gender melalui logika estetika dan konsumsi.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Wolipop membingkai androgini sebagai ekspresi visual yang estetis, modern, dan layak diterima dalam ruang budaya populer, bukan sebagai isu identitas gender yang dibahas secara kritis dalam dimensi sosial yang lebih luas. Konstruksi tersebut tampak dari konsistensi penggunaan unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa androgini merupakan bagian dari kreativitas fesyen, gaya hidup selebriti, dan simbol modernitas. Kehadiran figur seperti model androgini, idol K-Pop, dan selebriti global berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang menormalkan perpaduan maskulin dan feminin dalam koridor yang glamor, aman, dan mudah diterima publik. Temuan ini menegaskan bahwa media lifestyle tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi makna, mengatur sudut pandang pembaca, serta membentuk penerimaan sosial atas ekspresi gender cair melalui logika estetika dan budaya populer.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian framing media dengan menunjukkan bahwa model Pan dan Kosicki dapat digunakan untuk membaca konstruksi androgini tidak hanya sebagai susunan teks berita, tetapi juga sebagai mekanisme normalisasi simbolik dalam media lifestyle digital. Penguatan melalui teori performativitas gender Judith Butler juga memperlihatkan bahwa ekspresi maskulin dan feminin dalam pemberitaan bukan sekadar atribut visual, melainkan performa sosial yang diproduksi, diulang, dan dilegitimasi melalui bahasa serta representasi media. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi masukan bagi media digital agar lebih berhati-hati dalam membingkai isu gender, sehingga pemberitaan tentang androgini tidak berhenti pada estetika visual, tetapi juga mampu menghadirkan konteks sosial yang lebih utuh.

Batasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya mencakup empat berita pada Wolipop.detik.com dengan analisis framing Pan dan Kosicki serta pembacaan pendukung melalui performativitas gender Judith Butler, sehingga penelitian belum menjangkau resepsi audiens, proses produksi berita di ruang redaksi, maupun dinamika representasi androgini pada media digital lain. Ruang lingkup tersebut membuat hasil penelitian ini bersifat kontekstual pada media lifestyle dan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh bentuk representasi androgini dalam lanskap media Indonesia. Atas dasar itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke platform media lain, membandingkan framing antar media dengan orientasi redaksional yang berbeda, serta mengintegrasikan perspektif khalayak agar dapat dilihat bagaimana representasi androgini diproduksi, diedarkan, dan dimaknai secara lebih utuh dalam ruang publik digital. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi praktik media digital, khususnya dalam mendorong pemberitaan lifestyle yang lebih reflektif, inklusif, dan tidak hanya menempatkan ekspresi gender cair sebagai objek estetika visual. Media perlu mengembangkan cara pemberitaan yang tetap menarik secara populer, tetapi juga memberi ruang bagi konteks sosial, pengalaman subjek, serta kompleksitas identitas yang melekat pada representasi androgini. Implikasi ini penting agar pemberitaan mengenai fesyen dan gaya hidup tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau inspirasi visual, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang membantu publik memahami keberagaman ekspresi gender secara lebih proporsional.

### 4. References (Daftar Pustaka)

- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>
- Athira, Y. (2025). *Video: Style Rambut Androgynous ala Idol K-Pop*. Wolipop.

- Butler J. (2009). Performativity, precarity and sexual politics. *AIBR Revista de Antropologia Iberoamericana, gender*. <https://doi.org/10.11156/aibr.040303e>
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Ciawita Atmadiratna Lautama, Krishna Hutama, & Acep Iwan Saidi. (2022). GAYA ANDROGINI DALAM POP CULTURE. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(1). <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i1.15274>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 6th edition - John W. Creswell, J. David Creswell - SAGE. In *SAGE Publications, Inc.*
- Evan Dando, Muhammad Husni Ritonga, M. J. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Stambuk 2018 Uin Sumatera Utara Terhadap Busana Selebgram Androgini Di Instagram. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Garbarski, D. (2023). The measurement of gender expression in survey research. *Social Science Research*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102845>
- Ghiasi, A. (2019). The effect of gender-role orientation on attitudes towards menstruation in a sample of female university students. *Journal of the Turkish German Gynecology Association*, 20(3), 138–141. <https://doi.org/10.4274/jtgga.galenos.2018.2018.0122>
- Gjoni, A. (2025). The Influence of Fashion on Identity and Aesthetics: A Sociocultural Perspective Within the Framework of Sustainable Development Goal. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(4). <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n04.pe06116>
- Jia, X., Pan, Z., & Tu, F. (2025). Media Exposure Diversity: An Empirical Explication. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 69(5). <https://doi.org/10.1080/08838151.2025.2535391>
- Kartikaningtyas, D. K., & Pamungkas, O. Y. (2024). Gender Neutralization in Naomi Midori Novel's Patient: The Struggle of Feminism-Masculinism. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/10.46809/jcssl.v6i1.316>
- Khoirunnisaa, J. (2023). *4 Seleb Berpenampilan Androgini, Jadi Inspirasi Gaya Feminin & Maskulin*. Wolipop.
- Lautama, C. A. (2021). Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary. *Moda*, 3(1). <https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1795>
- Li, X. (2022). Reasons for the Success of KPOP (Korean Popular Music) Culture in the International Spread. *Proceedings of the 2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 664. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220504.475>
- Lintang Aura Hermawan, & Ruth Mei Ulina Malau. (2022). Motif Pada Pria Pengguna Fashion Androgini. *JURNAL HERITAGE*, 10(2). <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i2.3533>
- Ngantung, D. (2017). Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan? Baca artikel wolipop, "Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan?" selengkapnya <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-3693233/menurut-kamu-para-model-androgini>. Wolipop.
- Ngantung, D. (2026). *Tepis Rumor Rambut Botak, Harry Styles Pakai Sepatu Balet Chanel di Brit Awards*. Wolipop.
- Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. *Jurnal Kawistara*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65442>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political*

- Communication*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Putong, R. C. (2024). *Gaya Felix Stray Kids Pakai Gaun Wanita LV, Ingin Tonjolan Imej Unisex*. Wolipop.
- Risdianti, T., Jamin, A., & Damni, A. (2023). Religious People Beetwen Fashion Androgini and Nonbinary Gender. *Addin*, 17(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.21847>
- Sajidah, H., & Rasyid, A. (2024). *Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok : studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia*. 9(1), 52–61.
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M. J. da, & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- Sudrajat, A. R. (2023). Analysis of Indonesian Public Service Issues in The New Era based on Public Administration Perspective. *International Journal of Social Service and Research*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i1.218>
- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>
- Athira, Y. (2025). *Video: Style Rambut Androgynous ala Idol K-Pop*. Wolipop.
- Butler J. (2009). Performativity, precarity and sexual politics. *AIBR Revista de Antropologia Iberoamericana, gender*. <https://doi.org/10.11156/aibr.040303e>
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Ciawita Atmadiratna Lautama, Krishna Utama, & Acep Iwan Saidi. (2022). GAYA ANDROGINI DALAM POP CULTURE. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(1). <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i1.15274>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 6th edition* - John W. Creswell, J. David Creswell - SAGE. In *SAGE Publications, Inc.*
- Evan Dando, Muhammad Husni Ritonga, M. J. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Stambuk 2018 Uin Sumatera Utara Terhadap Busana Selebgram Androgini Di Instagram. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Garbarski, D. (2023). The measurement of gender expression in survey research. *Social Science Research*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102845>
- Ghiasi, A. (2019). The effect of gender-role orientation on attitudes towards menstruation in a sample of female university students. *Journal of the Turkish German Gynecology Association*, 20(3), 138–141. <https://doi.org/10.4274/jtgga.galenos.2018.2018.0122>
- Gjoni, A. (2025). The Influence of Fashion on Identity and Aesthetics: A Sociocultural Perspective Within the Framework of Sustainable Development Goal. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(4). <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n04.pe06116>
- Jia, X., Pan, Z., & Tu, F. (2025). Media Exposure Diversity: An Empirical Explication. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 69(5). <https://doi.org/10.1080/08838151.2025.2535391>
- Kartikaningtyas, D. K., & Pamungkas, O. Y. (2024). Gender Neutralization in Naomi Midori Novel's Patient: The Struggle of Feminism-Masculinism. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/10.46809/jcsll.v6i1.316>
- Khoirunnisaa, J. (2023). *4 Seleb Berpenampilan Androgini, Jadi Inspirasi Gaya Feminin & Maskulin*.

Wolipop.

- Lautama, C. A. (2021). GAYA FASHION ANDROGINI DAN KEMUNCULAN SOSOK NON-BINARY. *MODA*, 3(1). <https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1795>
- Li, X. (2022). Reasons for the Success of KPOP (Korean Popular Music) Culture in the International Spread. *Proceedings of the 2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 664. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220504.475>
- Lintang Aura Hermawan, & Ruth Mei Ulina Malau. (2022). Motif Pada Pria Pengguna Fashion Androgini. *JURNAL HERITAGE*, 10(2). <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i2.3533>
- Ngantung, D. (2017). *Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan? Baca artikel wolipop, "Menurut Kamu, Para Model Androgini Indonesia Ini Cantik atau Tampan?" selengkapnya <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-3693233/menurut-kamu-para-model-androgi>. Wolipop.*
- Ngantung, D. (2026). *Tepis Rumor Rambut Botak, Harry Styles Pakai Sepatu Balet Chanel di Brit Awards*. Wolipop.
- Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. *Jurnal Kawistara*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65442>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Putong, R. C. (2024). *Gaya Felix Stray Kids Pakai Gaun Wanita LV, Ingin Tonjolkan Imej Unisex*. Wolipop.
- Risdianti, T., Jamin, A., & Damni, A. (2023). Religious People Beetwen Fashion Androgini and Nonbinary Gender. *Addin*, 17(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.21847>
- Sajidah, H., & Rasyid, A. (2024). *Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok : studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia*. 9(1), 52–61.
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M. J. da, & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- Sudrajat, A. R. (2023). Analysis of Indonesian Public Service Issues in The New Era based on Public Administration Perspective. *International Journal of Social Service and Research*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i1.218>